**Bab I**

**PENDAHULUAN**

*Auditor Switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dalam pemberian penugasan audit atas laporan keuangan. Pergantian auditor bisa terjadi karena perubahan lingkungan perusahaan, pengurangan biaya audit atau ingin mendapatkan auditor yang lebih efektif. *Auditor Switching* bisa terjadi secara mandatory (secara wajib) dan voluntary (secara sukarela).

Pada bab ini akan membahas faktor- faktor yang dapat mempengaruhi *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor- faktor yang akan mempengaruhi terjadinya *Auditor Switching* adalah pergantian manajemen, opini audit, *fee audit* dan ukuran perusahaan klien.

1. **Latar Belakang Masalah**

*Auditor Switching* masih menjadi masalah dalam praktek akuntansi di Indonesia karena penentuan kantor akuntan publik sebagai eksternal auditor. Peneliti memilih topik *Auditor Switching* karena saya ingin meneliti lebih dalam mengenai pergantian auditor yang terjadi di dalam perusahaan manufaktur di Indonesia dan masalah- masalah dan tantangan yang dihadapi perusahaan saat terjadinya pergantian auditor. Permasalahan tersebut bisa terbaca dari makin banyaknya praktik auditor switching.

Pergantian auditor juga dapat memiliki konotasi negatif. Ini telah dikaitkan dengan oportunisme manajerial yang dapat mengurangi independensi auditor dan kualitas audit. Beattie dan Fearnley (1998) berpendapat bahwa meningkatnya persaingan antara auditor akan memberi peluang dan insentif bagi perusahaan untuk mengganti auditornya. Meningkatnya persaingan juga dapat mengurangi independensi auditor karena mereka tahu bahwa ada perusahaan audit lain yang bersedia menerima klien jika klien menjadi tidak puas.

Untuk menjaga sikap professional dan independensi, seorang auditor diharapkan tidak memiliki hubungan yang erat dengan kliennya. Hubungan yang erat tersebut dapat mempengaruhi tingkat independensi seorang auditor karena auditor tersebut telah mengaudit kliennya selama sekian tahun dan akhirnya memberikan pengaruh negatif terhadap independensinya dalam memberikan opini audit yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi opini atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi (Standar Profesional Akuntan Publik/ SPAP 2001), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit. Independensi akuntan publik mencankup dua aspek, yaitu: (1*) Independence in fact*dan (2) *independence in apperea*nce. *Independence in fact*menuntut auditor memberikan opini dalam laporan audit yang tidak berat sebelah. *Independence in appearance*menuntut auditor mengindari situasi yang dapat menimbulkan penilaian bahwa auditor tidak dapat mempertahankan pola pikir yang adil.

Pada satu sisi muncul berbagai keraguan mengenai independensi tersebut yaitu, apakah hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu ancaman terhadap hubungan yang terjalin diantara mereka sehingga dapat mempengaruhi obyektifitas dan independensi KAP. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi yang dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang melakukan rotasi audit diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 mengenai “Jasa Akuntan Publik” (Nasser, et al., 2006 dalam Juliantari & Rasmini, 2013). Fakta mengenai alasan pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan (Fitriani & Zulaikha, 2014). Contohnya seperti auditor yang baru ditugaskan oleh perusahaan klien untuk memahami lingkungan kerja klien dan menentukan resiko audit. Bagi auditor yang sama sekali belum mengerti dengan keadaan tersebut, maka auditor akan memerlukan biaya start- up yang lebih tinggi, yang akhirnya dapat menaikkan fee audit. Dengan adanya rotasi auditor, maka terjadinya *Auditor Switching*.

*Auditor Switching* adalah penggantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien akibat kewajiban rotasi auditor. Faktor- faktor yang dapat menyebabkan *Auditor Switching* ketidaksepakatan tentang pendapat auditor, perubahan manajemen dan biaya auditor. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan auditor switching menurut Kharshameh (2015): *“Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu yang faktor yang berhubungan dengan auditor antara lain fee audit, opini audit, audit delay dan kualitas audit. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan klien antara lain ukuran perusahaan klien, perubahan manajemen, perubahan ROA, audit tenure dan financial distress.”*

*Fee audit* adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Auditor Switching.* *Fee audit* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengawasi *agent.* Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pihak ketiga independen bisa relatif tinggi sehingga tidak adanya kesepakatan antara kedua belah pihak (perusahaan dan KAP). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya *Auditor Switching* (Dwiyanti, 2014).

Opini audit merupakan laporan yang dianalisa oleh seorang akuntan publik untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Menurut Putra (2014), auditor memberikan pendapatnya atas laporan keuangan agar perusahaan mengetahui kewajaran laporan keuangan tersebut. Dengan adanya opini wajar dari seorang auditor mengindikasikan bahwa auditor dapat memicu terjadinya *auditor switching.*

Faktor lain yang mempengaruhi *Auditor Switching* adalah kualitas audit. Hal ini merupakan faktor yang penting yang harus diperhatikan oleh auditor. Kualitas audit pada laporan keuangan yang baik akan memberikan informasi yang berkualitas jadi auditor harus melakukan pekerjannya secara independen dan professional. Perusahaan akan mencari auditor yang handal dan sesuai dengan kebijakan perusahaan yang dihasilkan. Proses audit yang tidak berkualitas dan tidak sesuai dengan klien perusahaan akan menyebabkan pergantian auditor.

Selain itu, ukuran perusahaan klien juga mempengaruhi terjadinya *Auditor Switching.* Pertumbuhan ukuran perusahaan yang sangat besar mengakibatkan kegiatan operasi perusahaan semakin rumit. Dengan adanya pertumbuhan perusahaan, maka membutuhkan auditor yang sangat berkualitas. Jika auditor tidak bisa memenuhi kebutuhan auditor, maka akan dilakukannya pergantian auditor (Gunady dan Mangoting, 2013).

Pergantian manajemen adalah pergantian yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya masalah di manajemen lama dan akan menggantikannya ke manajemen yang baru. Manajemen memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan di perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Dengan adanya manajemen yang baru, maka memungkinkan perusahaan untuk mengganti auditor yang lama. Manajemen baru akan menginginkan auditor yang lebih handal dan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan akuntansi perusahaan (Juliantari dan Rasmini, 2013). Jadi pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching.*

*Financial Distress* adalah faktor yang mempengaruhi *Auditor Switching. Financial Distress* adalah kondisi kesulitan keuangan klien yang ada pada laporan keuangan klien yang bisa menyebabkan adanya kebangkrutan perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Keadaan ini terjadi karena adanya PHK (Pemutusan hubungan kerja), hilangnya pembayaran dividen atau arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang (Dwiyanti, 2014). Perusahaan akan sulit dalam memenuhi pembayaran fee audit yang diajukan oleh auditor jadi menyebabkan terjadinya *Auditor Switching.*

*Audit Delay* juga mempengaruhi *Auditor Switching.* Menurut Ruroh dan Rahmawati (2016), waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan sampai pada laporan keuangan audit diserahkan dan ditandatangani. Panjang pendeknya *audit delay* dipengaruhi oleh kerumitan proses audit. Tingkat kerumitan yang tinggi mengakibatkan auditor memerlukan jumlah hari yang lebih banyak untuk mengaudit perusahaan induk beserta anak perusahaannya.

*Return on Assets* menurut Wea dan Murdiawati (2015)adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitibilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal pada kondisi tertentu. ROA (*Return on Assets)* merupakan salah satu proksi atas reputasi klien artinya bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pengelolaah aset yang dimilik perusahaan sehingga prospek bisnis perusahaan bagus. Selain itu perubahan ROA (*Return on Assets)* bisa digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya *Auditor Switching*.

*Audit Tenure* diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor mengaudit pada perusahaan klien. *Audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahu ke tahun akan kurang kreatif merancang prosedur audit. Lamanya *audit tenure* dengan klien mempengaruhi independensi seorang auditor. Shockley menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari 5 tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama sehingga dimungkinkan akan memiliki pengaruh negatif terhadap independensi auditor

Seperti contoh kasus Pihak berwenang di [India](http://www.liputan6.com/tag/india)melarang perusahaan audit PricewaterhouseCoopers (PwC) untuk mengaudit perusahaan terbuka di negara tersebut selama dua tahun. Seperti mengutip *Financial Times,* Minggu (14/01/2018), Ini setelah PwC gagal menemukan kecurangan senilai US$ 1,7 miliar yang dilakukan Satyam Computer Services Ltd.

Dalam laporan 108 halaman, Dewan Sekuritas dan Bursa Efek India (SEBI) menulis bahwa PwC telah mengabaikan dan tidak memeriksa keganjilan dalam rincian keuangan yang dilaporkan Satyam. Dikabarkan, keanehan tersebut merupakan skandal keuangan terburuk di India dalam beberapa tahun terakhir.

G Mahalingam, Anggota SEBI mengatakan jika penyelidikan menemukan bahwa beberapa direksi dan karyawan SCSL telah berkomplot dan berkolaborasi dalam pemalsuan dalam pembukuan dan laporan keuangan SCSL.

Buku terbitan SCSL berisi saldo bank giro, saldo deposito, pendapatan tetap, pendapatan bunga fiktif dari penjualan dan angka debitor beberapa tahun yang lalu. Investigasi juga mencatat bahwa auditor hukum SCSL telah berkomplot dengan direksi dan karyawan SCSL dalam memalsukan laporan keuangan SCSL. Kasus ini bermula saat sembilan tahun setelah promotor Satyam Computer Services Ltd (SCSL), Ramalinga Raju mengaku melakukan kecurangan besar-besaran. Satyam diketahui meningkatkan pendapatannya dengan membuat 7.555 faktur palsu. Kecurangan ini hanya diketahui sebagian saja oleh PwC.

PwC dinilai tidak secara independen memeriksa kebenaran laporan bulanan bank. Mereka mengandalkan jaminan dari Satyam tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. PwC juga mengabaikan konfirmasi saldo dari bank yang menunjukkan arus uang sebenarnya perusahaan. Dalam suspensi audit, SEBI memerintahkan PwC untuk menghapus keuntungan yang salah sekitar Rs 130 juta (Rp 27 miliar). Regulator pasar juga telah meminta semua perusahaan dan perantara yang terdaftar untuk tidak terlibat dengan firma audit mana pun di bawah jaringan PwC untuk dua tahun ke depan. PwC mengatakan bahwa pihaknya kecewa dan menegaskan bahwa akan terus bertahan sebelum larangan tersebut mulai berlaku di akhir Maret. Mereka juga beralasan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan perintah Pengadilan Tinggi sebelumnya.

Berdasarkan keterbatasan dan perbedaan pendapat dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Mengingat terdapat pihak-pihak yang mendukung dan menentangnya, terkait adanya independensi auditor dalam masalah *Auditor Switching.* Adapun judul dalam penelitian tentang “FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014- 2016”

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Faktor- faktor apa sajakah yang menyebabkan *auditor switching*?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah financial distress berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching?*
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching?*
6. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching?*
7. Apakah perubahan fee audit berpengaruh terhadap *auditor switching?*
8. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching?*
9. Apakah perubahan *return on asset* berpengaruh terhadap *auditor switching?*
10. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching?*
11. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching?*
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching?*
3. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching?*
4. Apakah perubahan fee audit berpengaruh terhadap *auditor switching?*
5. **Batasan Penelitian**

Penulis membatasi penelitian karena adanya keterbatasan waktu dan biaya, maka penelitian nya adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Berdasarkan aspek waktu, penelitian dilakukan selama periode tahun 2014- 2017.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien dan perubahan audit berpengaruh terhadap *auditor switching* di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah pergantian manejemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2016.
2. Mengetahui apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2016.
3. Mengetahui apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2016.
4. Mengetahui apakah perubahan fee audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2016.
5. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi penulis, memperkuat penelitian terdahulu dan memberikan referensi dalam mendukung pengembangan teoritis di bidang akuntansi terutama dalam faktor yang mempengaruhi auditor switching di Bursa Efek Indonesia.

1. Manfaat praktisi
2. Bagi perusahaan

Dapat memberikan pengetahuan untuk manajemen perusahaan agar dapat menyampaikan laporan keuangan dengan benar dan tepat waktu dan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan terhadap pihak luar.

1. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi praktik bagi auditor agar dapat meningkatkan independensi, kualitas dan kompentensi auditor.

1. Bagi Kantor Akuntansi Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat informasi terkait praktik pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai informasi tambahan mengenai auditor switching dan bermanfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi untuk perkembangan ilmu dan teknologi.